

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerja sama adalah kemampuan anak untuk belajar dan melakukan kegiatan bersama-sama atau berkelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama, dan melalui interaksi yang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama anak (Hasanah, 2020, hlm. 7). Dalam pendidikan, kerja sama memerlukan hubungan yang baik antar siswa yang bertujuan untuk melakukan kegiatan bersama dan saling membantu dalam memecahkan masalah belajar untuk kepentingan kelompok belajar (Wati et al., 2020, hlm. 100). Sikap kerja sama penting bagi siswa sekolah dasar karena sikap ini dapat mengajarkan siswa untuk memahami, merasakan dan melakukan kegiatan kooperatif untuk mencapai tujuan bersama (Rukiyati, dkk dalam Rahayu et al., 2020, hlm. 113).

Ada berbagai macam keterampilan yang perlu dimiliki siswa di abad 21 ini, salah satunya adalah keterampilan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi yang melibatkan kemampuan untuk menghargai dan bekerja sama dengan siswa yang berbeda, telah diakui sebagai elemen kunci untuk mencapai hasil yang bermakna dan efektif (Yokhebed, 2019, hlm. 95). Keterampilan kerja sama merupakan keterampilan penting bagi individu untuk berinteraksi dan bekerja sama secara efektif dengan anggota tim, serta melibatkan pengembangan kemampuan pengambilan keputusan dengan lancar guna mencapai kesepakatan bersama (Firman et al., 2023, hlm. 83).

Selama dekade terakhir, kerja sama telah muncul tidak hanya sebagai keterampilan penting untuk mencapai hasil yang efektif, tetapi juga diperlukan bagi pelajar hingga karyawan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan munculnya teknologi (Mahanal, 2014, hlm. 4). Siswa perlu belajar berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, mempraktikkan penerapan keterampilan dan pengetahuan yang baru diperoleh, serta membaginya dengan teman melalui kerja sama yang memungkinkan setiap individu beradaptasi dengan masalah situasional baru (Zubaidah, 2016, hlm. 9).

Anisa Fitri, 2024

ANALISIS KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH (Pada Pembelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Usaha Ekonomi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam mengelola pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, mendorong proses belajar mengajar yang baik dan menyenangkan, mendorong siswa untuk memperhatikan dan mencapai pembelajaran, serta meningkatkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pendidikan (Fatmawati, 2021, hlm. 31). Untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas, guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengenali perannya, tetapi juga harus bertekad pada implementasi ide dan tindakan kreatif dalam proses pembelajaran (Septiady, 2020, hlm. 1). Faktanya, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis, memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, dan menunjukkan sikap sosial serta kepribadian yang positif, termasuk kurang terjalannya sikap kerja sama antar siswa di lingkungan sekolah (Dahlan et al., 2020, hlm. 235).

Di sekolah dasar, umumnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan tanpa melibatkan partisipasi siswa secara langsung dalam proses pembelajaran (Sari & Kristin, 2020, hlm. 258). Pendekatan pembelajaran semacam itu dapat berakibat pada sikap siswa yang menunjukkan rasa tidak peduli, kurang menghargai keragaman, dan menimbulkan perasaan bosan (Mashudi, 2021, hlm. 95). Guru perlu meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang memungkinkan untuk mengembangkan keterampilannya dalam mengelola pembelajaran dan keterampilan lainnya, termasuk upaya untuk menjadikan siswa memiliki keterampilan belajar yang mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*) (Mahanal, 2014, hlm. 6).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di salah satu sekolah dasar yang ada di Bandung, peneliti menemukan bahwa kurang terjalannya sikap kerja sama antar siswa di lingkungan sekolah, seperti pada saat istirahat terlihat beberapa siswa memilih bermain sendiri daripada bermain dengan teman-teman mereka di lapangan, kemudian ada siswa yang enggan berbagi mainan, atau selalu ingin menang dalam permainan tanpa memperhatikan perasaan teman-temannya.

Anisa Fitri, 2024

ANALISIS KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH (Pada Pembelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Usaha Ekonomi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil observasi juga, pada saat kegiatan pembelajaran di kelas terdapat siswa yang memilih bekerja sama dengan teman yang akrab saja dan menghindari yang lain, pun dalam diskusi kelompok ada siswa yang cenderung menunjukkan sikap individualisme, dan lain-lain. Hal-hal tersebut menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Kerja sama di antara siswa sekolah dasar masih kurang optimal karena mereka cenderung memiliki sikap individualisme, enggan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama siswa lainnya, serta kekurangan layanan bimbingan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kerja sama dalam proses pembelajaran (Asmarani et al., 2016, hlm. 19). Di abad 21 ini sekolah dihadapkan pada tantangan untuk menemukan cara yang memungkinkan kesuksesan siswa dalam dunia pekerjaan dan kehidupan, dengan fokus pada penguasaan keterampilan berpikir kreatif, kemampuan pemecahan masalah yang fleksibel, kerja sama, dan inovasi (Zubaidah, 2016, hlm. 2).

Sementara itu, sekolah dasar sebagai tahap awal pendidikan formal, masih seringkali fokus pada aspek pengetahuan tanpa melibatkan partisipasi langsung siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya transformasi dalam pendekatan pembelajaran, serta peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kompleks siswa di era saat ini.

Keterampilan untuk bekerja sama berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan memecahkan masalah (Rafifah, 2023, hlm. 2055). Dalam kurikulum 2013 kemampuan kerja sama menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dikembangkan pada siswa. Kemampuan kerja sama masuk dalam kompetensi inti 2 (sikap sosial), yang meliputi nilai-nilai seperti gotong royong, menghargai pendapat, dan tanggung jawab dalam kelompok. Karena siswa cenderung tertarik pada aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan tidak terlalu memerlukan pemikiran yang kompleks, guru dapat mengubah cara mereka bekerja sama dalam proses pembelajaran, dengan memasukkan unsur permainan yang menghibur dan mengasyikkan, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dalam proses pembelajaran (Asmarani et al., 2016, hlm. 19). Dengan memperhatikan model

pembelajaran yang tepat, akan terjalin proses kerja sama antar siswa selama kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap permasalahan pribadi dan sosial yang ada di masyarakat, mengembangkan sikap mental yang positif untuk memperbaiki kesenjangan yang timbul, dan mengatasi setiap permasalahan yang timbul sehari-hari dalam lingkungan keluarga, baik yang berdampak pada diri sendiri maupun yang berdampak pada masyarakat secara umum (Rahmad, 2016, hlm. 68). Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator perlu memikirkan bagaimana cara menumbuhkan semangat dalam pembelajaran IPS sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan bekerja sama dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model pembelajaran *make a match* dinilai sebagai salah satu model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran IPS, karena dengan penerapan model pembelajaran *make a match* dapat menjadikan pembelajaran menjadi aktif, dan juga siswa diarahkan untuk belajar bekerja sama dalam mencari kartu pasangan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Idawati, 2022, hlm. 1320). Model pembelajaran *make a match* mengharuskan siswa untuk mencari pasangan kartu yang mereka pegang, serta mendorong mereka untuk berpikir cepat, bekerja sama, dan saling berkomunikasi dengan teman sekelompoknya, sehingga model ini dianggap sesuai dengan karakteristik siswa yang aktif dan suka belajar melalui permainan interaktif.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* memungkinkan siswa tidak hanya mendengarkan pembelajaran, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, termotivasi untuk saling bekerja sama, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan tujuan pembelajaran tercapai (Fauhah & Rosy, 2021, hlm. 322). Sejalan dengan pernyataan Isjoni (dalam Berlian et al., 2017, hlm. 16) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menumbuhkan kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu, membuat proses pembelajaran lebih menarik, meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta meningkatkan keaktifan siswa saat mencari pasangan kartu.

Anisa Fitri, 2024

ANALISIS KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH (Pada Pembelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Usaha Ekonomi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Make a match merupakan suatu model pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir cepat, berinteraksi dengan teman sebaya, dan berpartisipasi aktif sekaligus mengembangkan konsep serta membangun pemahamannya (Prihatiningsih & Setyaningtyas, 2018, hlm. 5). Model pembelajaran *make a match* juga merupakan model pembelajaran yang dalam penerapannya siswa diajak untuk bermain sambil belajar (Perdana, 2018, hlm. 641). Sejalan dengan Kurniasari, dkk (dalam Topandra & Hamimah, 2020, hlm. 1259), model pembelajaran *make a match* memberikan suasana belajar yang nyaman bagi siswa ketika belajar sambil mencari sepasang kartu yang sesuai dengan konsep topik pembelajarannya.

Menurut Shoimin (dalam Gosachi & Japa, 2020, hlm.155) kelebihan model pembelajaran *make a match* adalah: (1) menciptakan suasana kegembiraan dalam proses pembelajaran, (2) mewujudkan kerja sama antar siswa secara dinamis, (3) munculnya dinamika gotong royong yang merata sepanjang proses pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran *make a match* lainnya adalah untuk meningkatkan kerja sama, karena model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang menekankan pada kerja sama dan kecepatan antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Fuad, 2018). Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*, siswa menjadi lebih berani mengutarakan pendapatnya atau meminta bantuan temannya, juga melatih mental belajar bersama dan berdampingan dengan menekan kepentingan individu dan mengutamakan kelompok (Wijendra dalam Rosita et al., 2023, hlm. 123).

Dalam penelitian ini kerja sama akan dikaji melalui implementasi model pembelajaran *make a match* dengan fokus pada indikator-indikator sebagai berikut: bertanggung jawab menyelesaikan tugas, bersedia berbagi, memberikan bantuan, dan menolong teman, terlibat dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung, serta menunjukkan semangat tinggi dalam menjalankan tugas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul: Analisis Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Implementasi Model Pembelajaran *Make a Match* (Pada Pembelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Usaha Ekonomi).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan kerja sama siswa kelas V sekolah dasar selama proses implementasi model pembelajaran *make a match*?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan kerja sama siswa selama proses implementasi model pembelajaran *make a match*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan kerja sama siswa kelas V sekolah dasar selama proses implementasi model pembelajaran *make a match*.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja sama siswa selama proses implementasi model pembelajaran *make a match*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendukung atau menambah pengetahuan tentang hubungan antara model pembelajaran *make a match* dan kemampuan kerja sama siswa di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan lingkungan sekitar.
2. Memberikan pengalaman pembelajaran yang aktif dan mendalam, karena siswa secara langsung terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

b. Bagi Guru

1. Memberikan peluang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang dapat membimbing dan mendukung siswa dalam pengembangan keterampilan sosial.

2. Menawarkan variasi dalam metode pengajaran, memungkinkan guru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.
- c. Bagi Peneliti
1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur pendidikan, khususnya dalam hal penggunaan model pembelajaran *make a match* dan kemampuan kerja sama siswa.
 2. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan, terutama terkait dengan pengembangan model pembelajaran dan peningkatan kemampuan kerja sama siswa.